

**PERAN DAN FUNGSI INSTRUMEN DEMUNG
DALAM TAYUB TULUNGAGUNG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-I pada Progam Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:
Fawwaz Dwi Febrianto
1810715012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

**PERAN DAN FUNGSI INSTRUMEN DEMUNG
DALAM TAYUB TULUNGAGUNG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-I pada Progam Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:
Fawwaz Dwi Febrianto
1810715012


JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERAN DAN FUNGSI INSTRUMEN DEMUNG DALAM TAYUB TULUNGAGUNG diajukan oleh Fawwaz Dwi Febrianto, NIM 1810715012, Progam Studi S-1 Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 03 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Ketua Progam Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.


NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dra. Sutrisni, M.Sn.

NIP 196308231998022001/NIDN 0023086302

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Drs. Trustho, M.Hum.

NIP 195706141980031004/NIDN 0014065701

Yogyakarta, **29 JUN 2022**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Survati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau ditertibkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Juni 2022



Fawwaz Dwi Febrianto



MOTTO

“Gagal hanya terjadi jika kita menyerah”

~ B.J. Habibie ~



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan pada:

Ibuku Retnowati

Bapakku Sugianto

Kakakku

Adi Putra Nugraha & Risa Mursih

Adik-adikku

Faisal Dzaky & Kinasih Madu

Lina Abdijah

Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Dan Fungsi Instrumen Demung Dalam Tayub Tulungagung” dapat terselesaikan dengan lancar. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-I dalam Progam Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Progam Studi Seni Karawitan, yang telah memberikan saran, pengarahan, referensi literatur, dan juga motivasi sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Progam Studi Seni Karawitan sekaligus dosen wali, yang telah memberikan saran, pengarahan, informasi, dukungan dan bimbingan dalam penelitian tugas akhir ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Drs. Joko Tri Laksono., M.A., M.M., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan beragam ilmu pengalaman, memberikan saran, pengarahan, dukungan, motivasi, dan meluangkan waktu selama proses penyusunan tugas akhir ini.

4. Drs. Sutrisni, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan beragam ilmu pengalaman, memberikan saran, dukungan, dan meluangkan waktu selama proses penyusunan tugas akhir ini.
5. Drs. Trustho, M.Hum., selaku dosen Penguji Ahli, yang telah memberikan saran, pengarahan, informasi, dan bimbingan dalam penelitian tugas akhir ini.
6. Narasumber yang terdiri dari Agus Kethuk, Rubani, Wasis, Bejo, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Progam Studi Seni Karawitan yang telah memberikan bimbingan, membagi ilmu, motivasi, serta saran selama proses perkuliahan.
8. Staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan di Progam Studi Seni Karawitan yang telah membantu menyediakan jasa pelayanan dalam peminjaman sumber pustaka yang dibutuhkan.
9. Kedua orang tua, kakak-kakakku, dan adik-adikku yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dan dukungan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
10. Keluarga KATINGAL (Karawitan Angkatan 18) yang selalu memberikan dukungan dan memberikan semangat.
11. Lina Adbiyah yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan membantu penulis selama melakukan penelitian.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama proses penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan untuk meningkatkan kualitas tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, baik di lingkup akademis maupun lingkup seniman tradisi.



Yogyakarta, 03 Juni 2022

Penulis,

Fawwaz Dwi Febrianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SIMBOL	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN	11
A. Kerangka Pemikiran	11
B. Landasan Teori	12
C. Metode Penelitian.....	14
1. Kerangka Penelitian	14
2. Lokasi Penelitian	15
3. Instrumen Penelitian.....	15
4. Prosedur Penelitian.....	16
5. Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	17
c. Wawancara	17
d. Webtografi	19
e. Dokumen.....	19
6. Pengolahan dan Analisis Data.....	20
a. Seleksi Data	20
b. Deskripsi Data	20
c. Interpretasi Data.....	21
d. Penyimpulan Data.....	21
D. Sistematika Penulisan.....	21
BAB III PERAN INSTRUMEN DEMUNG DAN STRUKTUR PENYAJIAN TAYUB TULUNGAGUNG	23
A. Tinjauan Umum.....	23
1. Gamelan	23

2. Bentuk dan Urutan Nada Instrumen Demung	24
a. <i>Rancakan</i>	26
b. Bilahan	29
c. Urutan nada balungan instrumen demung	31
B. Peran Dan Fungsi Instrumen Demung	32
1. Peran Demung dalam Karawitan Mandiri	33
2. Peran Demung dalam Tayub Tulungagung	39
a. Penentu Lagu	40
b. Memberikan Aksen-Aksen Gending	46
c. Pembuka Lagu	47
d. Hubungan antara Instrumen Demung dengan Pengrawit dan <i>Tledhek</i>	48
3. Fungsi Demung Pada Umumnya	51
a. Memainkan Pola Balungan	51
4. Fungsi Demung Pada Tayub Tulungagung	51
a. Mempertegas Lagu	51
b. Memperkuat karakter	52
5. <i>Pendemung</i>	52
C. Pengertian Tayub	53
D. Munculnya Tayub Tulungagung	55
E. Fungsi Tayub	57
F. Unsur-unsur Dalam Tayub Tulungagung	60
1. Gamelan	60
2. <i>Pengibing</i>	61
3. Pengrawit	62
4. <i>Pramugari</i>	64
5. <i>Tledhek</i>	64
G. Struktur Penyajian Tayub Tulungagung	65
1. <i>Nguyu-nguyu</i>	65
2. <i>Bedhayan</i>	66
3. <i>Gedhog</i>	68
4. Penyajian Gending Tayub	69
5. Penutup	73
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
A. Sumber Pustaka	76
B. Sumber Lisan	77
C. Webtografi	78
DAFTAR ISTILAH	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran	12
Gambar 2 Instrumen demung gaya Yogyakarta	24
Gambar 3 Instrumen demung yang digunakan dalam Tayub Tulungagung..	25
Gambar 4 <i>Rancangan</i> demung gaya Yogyakarta	26
Gambar 5 <i>Rancangan</i> demung yang digunakan dalam Tayub Tulungagung..	27
Gambar 6 Bentuk wilahan instrumen demung	29
Gambar 7 Urutan nada balungan instrumen demung laras slendro dalam Tayub Tulungagung	30
Gambar 8 Urutan nada balungan demung laras pelog dalam Tayub Tulungagung.....	30
Gambar 9 Urutan nada balungan demung laras pelog Yogyakarta.....	31
Gambar 10 Urutan nada balungan demung laras slendro Yogyakarta	31
Gambar 11 <i>Pendemung</i> memberikan <i>ater-ater</i> ketika menentukan gending.....	41
Gambar 12 Komunikasi <i>verbal</i> antara <i>pendemung</i> dengan <i>pengendhang</i>	50
Gambar 13 <i>Pengibing</i> mendapatkan kesempatan untuk menari bersama <i>tledhek</i>	61
Gambar 14 Pengrawit dalam Tayub Tulungagung.....	62
Gambar 15 Para <i>tledhek</i> dalam Tayub Tulungagung	64
Gambar 16 <i>Bedhayan</i> dalam Tayub Tulungagung.....	67
Gambar 17 Seorang <i>pramugari</i> sedang memulai acara dengan berdiri di tengah dan membawa <i>nampan</i>	68
Gambar 18 Seorang tamu ketika memberikan <i>sawer</i> kepada <i>pengendhang</i>	69
Gambar 19 Wawancara dengan narasumber Bejo.....	80
Gambar 20 Wawancara dengan narasumber Trustha	80
Gambar 21 Wawancara dengan narasumber Rubani dan Wasis	81
Gambar 22 Penulis sedang melakukan pengamatan lapangan	81
Gambar 23 Foto bersama dosen setelah ujian akhir	82

DAFTAR SIMBOL

- ˘ : tabuhan *kempul*
- ˆ : tabuhan *kenong*
- ˙ : tabuhan *suwukan*
- ⊙ : tabuhan *gong*
- t : *tak*
- ρ : *thung*
- d : *dhang*
- : *tok*
- b : *dhen*



INTISARI

Instrumen demung merupakan salah satu bentuk instrumen yang terdapat dalam seperangkat gamelan. Instrumen ini termasuk salah satu instrumen yang cara menabuhnya menggunakan satu tangan yakni dengan alat pukul yang disebut dengan *gandhen*. Fenomena yang terjadi peran instrumen demung menjadi penentu lagu dalam penyajian Tayub Tulungagung. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung dan untuk mengetahui serta mendiskripsikan struktur penyajian Tayub Tulungagung.

Metode yang digunakan dalam penelitian, kualitatif dan menggunakan teori *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Alo Liliweri, dan porposisi dalam Tesis Trustho yang berjudul *Kendang Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta*. Selain itu terdapat juga teori dari Djelantik yaitu *Estetika Pengantar Seni*. Dalam mengumpulkan data-data penelitian penulis menggunakan beberapa cara yaitu studi pustaka, observasi, dokumen, webtoografi, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini instrumen demung memiliki peran dan fungsi. Dalam karawitan mandiri instrumen demung memiliki peran sebagai penghias lagu, sedangkan dalam Tayub Tulungagung memiliki peran yang penting sebagai penentu lagu, memberikan aksent-aksent gending, dan pembuka lagu. Fungsi instrumen demung dalam karawitan mandiri memainkan pola-pola balungan. Dalam Tayub Tulungagung instrumen demung berfungsi mempertegas lagu dan memperkuat karakter.

Kata Kunci: instrumen demung, *pendemung*, karawitan mandiri, Tayub Tulungagung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gamelan merupakan seperangkat instrumen yang sebagian besar terdiri atas alat musik pukul atau perkusi, yang dilengkapi dengan beberapa instrumen dawai atau lebih sering disebut dengan kawat, baik yang dibunyikan dengan cara dipetik maupun digesek, dan alat tiup yang biasanya dibuat dari bahan bambu serta alat musik dengan menggunakan selaput yang dibuat dari kulit binatang atau membran yang cara membunyikannya biasanya dengan tangan telanjang (Supanggih, 2009, p. 229). Instrumen gamelan dalam kalangan karawitan dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu bentuk fisik instrumen gamelan, menurut unsur musikal, berdasarkan posisi, dan pengelompokkan secara organologis.

Instrumen yang digunakan dalam penyajian Tayub Tulungagung tidak jauh berbeda dengan instrumen seperti uyon-uyon, ketoprak, wayang kulit, dan sebagainya. Instrumen tersebut merupakan seperangkat gamelan berlaras slendro dan pelog, yang terdiri dari beberapa jenis seperti instrumen pukul, instrumen gesek dan instrumen *kebuk*. Instrumen pukul meliputi sekelompok instrumen yang berbentuk bilah dan *pencon*, yaitu: slenthem, demung, saron, peking, gender, gambang, bonang, kenong, kempul, dan gong. Instrumen gesek yaitu rebab, sedangkan instrumen *kebuk* yaitu kendang.

Instrumen demung dalam penyajian Tayub Tulungagung memiliki peran dan fungsi yang berbeda dari sajian karawitan pada umumnya. Martopangrawit dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan I*, demung disebut juga pemangku lagu yang memiliki fungsi sebagai pola dari pada lagu atau di istilahkan sebagai balungan selain itu pamurba adalah penguasa yang berhak menentukan atau disebut dengan pemimpin. Pamurba lagu adalah pemimpin jalanya lagu atau penentu lagu. Dalam hal ini rebab atau *pengrebab* menjadi penguasa yang berhak menentukan lagu. Soal memilih gending, memilih laras slendro atau pelog, dan menentukan ngelik atau tidak rebablah yang berkuasa (Martopangrawit, 1975, p. 6).

Pengrawit dalam Tayub Tulungagung memiliki kompetensi penabuh yang terdapat tingkatan yakni pemula, madya, mahir dan empu. Dalam hal ini seorang *pendemung* Tayub Tulungagung memiliki tingkatan kompetensi penabuh sebagai seorang *pendemung* yang mahir. Hal tersebut dikarenakan seorang *pendemung* Tayub Tulungagung dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi dalam memainkan instrumen demung. Selain itu seorang *pendemung* juga harus memiliki hubungan komunikasi yang baik. Pada saat seorang *pendemung* memiliki tingkatan kompetensi sebagai orang yang mahir dalam memainkan instrumen demung, dari segi honor seorang *pendemung* juga mendapatkan yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan seorang *pendemung* yang memiliki peran yang penting dalam Tayub Tulungagung.

Hubungan antara seorang pengrawit dengan pengrawit lainnya memberikan sikap tenggang rasa dalam membentuk sebuah penyajian Tayub Tulungagung. Instrumen demung menjadi penentu lagu dalam penyajian Tayub

Tulungagung untuk mencapai tujuan perjalanan garap. Dalam hal ini seorang *pendemung* Tayub Tulungagung kurang memperhatikan *pathet* dan laras. Selain menentukan lagu, instrumen demung juga berperan sebagai *buka* lagu atau gending. Selain itu demung menjadi mediator dalam hal keseimbangan antara *tledhek*, dan *penyawer* dengan karawitan.

Berpijak dari uraian di atas, dalam penyajiannya instrumen demung sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu dalam penyajian Tayub Tulungagung terdapat hal yang menarik untuk dikaji yaitu terdapat pada struktur penyajiannya. Hal – hal semacam inilah yang menurut penulis menarik untuk dikaji dalam penelitian peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa instrumen demung memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan Tayub Tulungagung. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran dan fungsi instrumen demung sebagai penentu lagu dalam Tayub Tulungagung. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung?
2. Bagaimana struktur penyajian dalam Tayub Tulungagung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui, mendiskripsikan peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan struktur penyajian Tayub Tulungagung.

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi para pembaca, berguna bagi yang membutuhkan mengenai peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung, juga bisa menambah wawasan dan menjadikan sebuah referensi bagi peneliti yang membutuhkan nantinya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penulis membutuhkan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan tentang informasi bahasan yang lebih akurat, sehingga dapat menguatkan dan membuktikan kebenaran serta dapat digunakan sebagai referensi. Adapun sumber tertulis yang digunakan penulis sebagai berikut.

Arohman Bidin Naim (2020) “Iringan Kesenian Tayub Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro” dalam *Jurnal Pendidikan Sendoratik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Kesenian Tayub di Desa Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten

Bojonegoro memiliki ciri khas tersendiri, terletak pada iringan, gerakan, bentuk kostum, atau pertunjukannya. Kesenian Tayub di Bojonegoro memiliki perkembangan dan perubahan dari tradisional ke modern kemudian menjadi pola baku tersendiri pertunjukan sebagai ciri khas. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh lingkung seni, sehingga dapat diketahui berbagai unsur yang berada didalamnya yang meliputi perkembangan, perubahan, pergeseran serta pengaruh Tayub terhadap masyarakat. Perubahan-perubahan dalam alat musik pengiring Tayub tidak lepas dari kreativitas yang mempengaruhi penyajian musik. Kreativitas dalam seni musik berbentuk usaha individu untuk menemukan hal-hal yang baru dengan latar belakang apresiasi dan proses yang memberikan stimulus untuk berkreaitivitas juga membangkitkan rasa untuk berinovasi dengan pengalaman yang sudah ada. Dalam penulisan tersebut terdapat kesamaan pada kesenian Tayub, namun penelitian yang dilakukan penulis ini dilakukan di daerah Kabupaten Tulungagung (Bidin Naim, 2020).

Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul *Tayub: Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*. Unsur kekunaan pada Tayub terletak pada tarian yang menggambarkan hubungan antara pria dan wanita, sebagai penuangan kehidupan yang diharapkan timbul pula pada tanaman terutama padi yang baru atau akan mereka tanam. Harapan yang timbul di dalam hubungan dengan tayub adalah betapa pentingnya penghayatan Tayub itu kembali. Penghayatan tentu juga disertai dengan sikap untuk menjauhkan kehidupan prostitusi itu sendiri. Menurut segala macam *dedongengan* serta pengertian Tayub yang erat dengan upacara kesuburan padi, menunjukkan

bahwa masalah pokok masyarakat telah menjadi permasalahan bersama sejak jaman lampau, yang ternyata belum kunjung selesai sampai sekarang (Suharto, 1999).

Femilia Kristian Arum Sari (2019). “Kreasi Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung (Tinjauan Struktur dan Gaya)” dalam *Jurnal Studi Pendidikan Sendratasik*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Kesenian Tayub terdapat hampir di seluruh Pulau Jawa dan menjadi salah satu ekspresi yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian Tayub merupakan sebuah ritual kesuburan. Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung terdapat keunikan pada penyajian Tayub yang terdapat pada jumlah waranggana yang banyak dan ciri khas pada saat *ngibingan*. Dalam penelitian yang dilakukan diatas penulis terdapat kesamaan pada objek penelitian dengan objek yang akan dilakukan penulis akan tetapi permasalahan yang diangkat sangatlah berbeda, hal ini dapat menjadikan sebuah referensi (Kristian Arum Sari, 2019).

Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan I*, buku ini yang berisi tentang irama, lagu, nama-nama instrumen beserta tugasnya, bentuk-bentuk gending, dan struktur. Buku ini dapat membantu dalam penulis menganalisa demung sebagai penentu lagu dalam Tayub Tulungagung (Martopangrawit, 1975).

Murlan dalam skripsinya “Penyajian Garap Musikalitas Gending Tayub Tuban Dalam Tradisi Manganan Desa Kumpulrejo” membahas mengenai bentuk penyajian gending Tayub Tuban dalam tradisi *manganan* di Desa Kumpulrejo dan membahas mengenai garap musikalitas gending Tayub Tuban dalam tradisi

manganan di Desa Kumpulrejo. Dalam skripsi Murlan terdapat kesamaan pembahasan yang dijadikan bahan penelitian penulis, mengenai bentuk dan penyajian gending Tayub. Meskipun terdapat kesamaan dalam penyajian namun penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai struktur penyajian Tayub Tulungagung. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murlan, namun hasil penelitian tersebut dapat menjadikan sebagai referensi (Murlan, 2013).

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: GARAP* tahun 2007 membahas tentang garap dan unsur-unsur yang berada dalam karawitan. Terdapat informasi yang diperoleh dari buku tersebut yaitu mengenai tentang materi garap, *penggarap*, prabot garap, penentu garap dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2009).

Sendang Ayu Puspasari dalam skripsinya yang berjudul “Gending-gending Tayub Gaya Grobogan: Studi Kasus Kelompok Karawitan Madyo Laras” membahas mengenai pertunjukan Tayub kelompok karawitan Madyo Laras dan garap gending Tayub kelompok karawitan Madyo Laras. Dalam menyajikan gending-gending oleh kelompok karawitan Madyo Laras merupakan bentuk lancar, ketawang, ladrang, dan langgam. Untuk gending kethuk kalih kerep jarang digunakan. Ciri khas dalam Tayub Grobogan merupakan pada garap instrumen yang meliputi kendang, irama, dan laya tetapi garap lain seperti bonang, balungan, ricikan struktural juga digunakan untuk menganalisis garap karawitan Tayub Grobogan. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai gending Tayub tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan

mengenai objek penelitian. Namun hasil penelitian tersebut dapat menjadikan referensi dalam penulisan (Ayu Puspasari, 2016).

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Dalam buku ini Soedarsono membahas mengenai berbagai metodologi penelitian yang digunakan dalam seni pertunjukan dan seni rupa. Dalam buku ini penulis mendapatkan informasi mengenai berbagai pendekatan, penelitian kualitatif, dan analisis tekstual (Soedarsono, 1999).

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Pertunjukan Tayub di Jawa Tengah banyak diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan untuk kepentingan pernikahan dan pertanian. Untuk upacara pernikahan Tayub diselenggarakan saat mempelai pria dipertemukan dengan mempelai wanita yang di sela-sela acara ini penari *ledhek* sambil menyanyi mempersilahkan mempelai pria untuk *ngibing* atau menari bersamanya. Adegan tari berpasangan yang sering dibumbui dengan gerak-gerak seperti berciuman. Hal ini merupakan *perlambangan* dari hubungan antara kekuatan pria dan wanita yang dalam perkawinan dipercaya akan menghadirkan kekuatan magis yang diharapkan mampu merangsang pembuahan atau keturunan. Di era Globalisasi Tayub juga telah mampu menyusup ke hotel-hotel. Selain itu beberapa grup sendratari Ramayana seperti Purawisata di Yogyakarta selalu mengakhiri pertunjukan dengan Tayub. Di wilayah Blora acara Tayub sendiri juga diselenggarakan di Gubug Payung, dan sangat diminati oleh para wisatawan mancanegara. Dalam hal ini penulis mendapatkan informasi mengenai perkembangan Tayub yang nantinya penulis akan menjadikan sebuah referensi (Soedarsono, 2002).

Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku yang berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Kehidupan Tayub yang berada di Blora Jawa Tengah disebutkan bahwa pada awal mulanya Tayub dipandang secara negatif oleh masyarakat, karena dianggap hanya sebagai hiburan untuk para kaum pria dan dapat menimbulkan masalah rumah tangga. Pendapat demikian dibantah dan tidak terbukti dari hasil penelitian ibu Rochana, karena Tayub memiliki penuh makna. Akan tetapi pada akhirnya dikatan juga bahwa terdapat efek negatif dalam pertunjukan Tayub. Efek negatif tersebut adalah masih terdapatnya joget yang mau diajak kengan dan penonton seringkali meminum minuman keras yang dapat menimbulkan keributan. Hal ini penulis menjadikan penelitian tersebut untuk mengungkap aspek-aspek Tayub di Tulungagung (Widyastutieningrum, 2007).

Supardi dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Gending Tayub Tulungagung (1970-2007)”. Perkembangan repertoar dalam gending Tayub Tulungagung menjadi lebih beragam bila dibandingkan dengan kondisi sebelum tahun 1970. Dalam garap gending maupun penyajian sudah mulai kompleks dengan terdapatnya dukungan dari pengrawit, *waranggana*, *pramugari*, *pengibing*, masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat sendiri beranggapan bahwa seni tradisi tidak akan bisa lepas dari lingkungan sosial, budaya dan perkembangan jaman. Dalam analisisnya Supardi banyak menjelaskan mengenai perkembangan repertoar gending-gending Tayub Tulungagung saja dalam kurun waktu tahun 1970-2007, akan tetapi hasil penelitian tersebut dapat menjadikan referensi penulis dalam mengungkapkan struktur penyajian Tayub Tulungagung (Supardi, 2008).

Wahyu Fitriyani dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009” membahas mengenai eksistensi kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996-2009 yang dilihat dari aspek perkembangan maupun penurunan kesenian tayub. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu di Kabupaten Nganjuk Desa Sambirejo dan Desa Tempuran yang mana memiliki intensitas pementasan Tayub yang tinggi namun kedua desa memiliki ciri khas Tayub masing-masing (Fitriyani, 2020).

Beberapa tinjauan pustaka di atas dapat menunjukkan ketidaksamaan dengan yang penulis teliti mengenai peran dan fungsi instrumen demung dalam Tayub Tulungagung. Penelitian yang penulis lakukan ini sangat mempertimbangkan tulisan-tulisan tersebut. Secara detailnya dapat memberikan gambaran-gambaran yang jauh dijangkau oleh penulis.

